



Untuk Perempuan



"Ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anak, madrasah pembentukan karakter. Makanya menjadi ibu harus punya visi-misi. Visi-misi tidak lahir dari sikap pasrah dan menerima takdir naluri bahwa setiap perempuan akan menjadi seorang ibu. Visi-misi hanya lahir dari cita-cita yang kuat. Maka, bercita-citalah jadi ibu!"

Kita harus sepakat, bahwa bidadari terbaik adalah ibu. Kesepakatan tersebut bukan tanpa landasan. Agama kita memuliakannya tiga kali lebihnya dari seorang ayah dari sudut pandang seorang anak. Selain agama, sebenarnya ibu juga dimuliakan oleh dunia. Hanya saja tersirat dan jarang ada yang mengamati. Ada istilah ibu kota, tapi tidak ada istilah bapak kota. Ada istilah ibu jari, tapi tidak ada istilah bapak jari. Ada rumah makan Sari Bundo, tapi tidak belum pernah ditemukan rumah makan Sari Ayahando, ada juga Rumah Sakit Permata Ibu, tapi belum pernah ditemukan Rumah Sakit Permata Bapak. Ini siratan fenomena istilah yang menjelaskan bahwa dunia ini memang memuliakan para ibu.

Tapi kenapa sudah dimuliakan agama dan dunia, banyak anak perempuan yang sewaktu kecil atau beranjak remaja ketika ditanyakan hendak menjadi apa, jarang yang menjawab mau menjadi seorang ibu? Entah sebenarnya menjadi ibu itu profesi atau takdir naluri setiap perempuan, yang jelas seharusnya menjadi ibu harus dicita-citakan.

Biar hasratnya lebih dominan ketimbang hasrat ingin menjadi polwan, pengusaha, PNS, dan profesi lainnya. Ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anak. Madrasah pembentukan karakter. Makanya menjadi ibu harus punya visi-misi. Visi-misi tidak lahir dari sikap pasrah dan menerima takdir naluri bahwa setiap perempuan akan menjadi seorang ibu. Visi-misi hanya lahir dari cita-cita yang kuat. Maka, bercita-citalah jadi ibu.

Realitas yang banyak kita temukan saat ini terkait semakin banyaknya tingkat tawuran dan pergaulan bebas para remaja seolah-olah mengindikasikan banyak ibu yang tidak punya visi-misi mendidik. Kalau hanya memberi makan apa bedanya dengan induk burung. Kalau hanya ingin melindungi, apa bedanya dengan singa betina. Fungsi perempuan dalam potret seorang ibu lebih dari sekadar melindungi dan memberi makan. Ia harus menjadi contoh yang baik, punya tujuan yang jelas, dan punya naluri edukasi yang tinggi. Pembentukan karakter baik atau buruknya seorang anak indikasi kompleks dari bagaimana ia terdidik. Bagi kebanyakan orang, tidak dipungkiri bahwa tempat ternyaman adalah pangkuan ibu, ketimbangan pangkuan seorang ayah. Padanya lepas bercerita, bebas bicara keluhan tentang apa saja.

Menjadi istri dan sekaligus menjadi ibu adalah titik kemuliaan perempuan. Sekali lagi, tugas ibu bukanlah membesarkan dan memberi makan, tapi mendidik. Perempuan harus bisa mengalahkan hasrat ingin menjadi apa saja dan lebih memilih menjadi seorang ibu. Jadikan ibu sebagai profesi utama. Sedangkan profesi menjadi pengusaha, PNS, polwan, dan lain-lain sebagai profesi sambilan. Sebab di akhirat kelak, perempuan akan lebih ditanya soal bagaimana ia menjadi ibu, dibanding jabatan dan profesi lain yang sebenarnya sama sekali tidak ada kewajiban atasnya.



Saya Sepakat!



“Sangatlah penting untuk berinovasi dan setega-teganya dalam menghukum koruptor, sebab waktu menggiring korupsi di Indonesia menjadi budaya, koruptor sebagai budayawan, dan harta hasil korupsi adalah mahakarya yang dilombakan.”

Tahukah Anda kasus korupsi di Indonesia per enam bulan itu lebih dari seribu kasus? Baik dalam tahap penyelidikan dan penuntutan. Turun naik mendekati stabil. Entah kapan korupsi di Indonesia ini berakhir, hilang sama sekali, lenyap tanpa sisa. Sah-sah saja jika saya berharap. Sah-sah juga jika kita bermimpi. Banyak hal yang menyebabkan hal ini terjadi dan variatif juga solusi yang muncul. Begitu pula dengan hukuman untuk koruptor. Jera dan membuat mereka miskin, menjadi pelajaran agar yang lain tidak berniat korupsi.

Semuanya bebas berkoar, bebas bicara, entah dari pikiran ataupun hati. Entah dari keinginan untuk membunuh, atau mengubah. Entah lama ataupun terkontaminasi yang lain. Dari mana saja, pelaut sampai pengacara, olahragawan sampai seniman, ibu rumah tangga maupun wanita karier. Mulai dari ilmuwan sampai anak *alay*. Mulai dari keadaan tenang sampai mereka yang galau. Semuanya benci koruptor dan ingin korupsi itu cepat berkemas dari negeri ini. Dan solusi itu lahir, tapi dalam bentuk hukuman. Ada beberapa yang unik yang muncul ke permukaan, dan saya sepakat untuk itu. Bagi sebagian orang kejam, tidak manusiawi, aneh, dan ngawur. Tapi saya lebih suka

menggunakan kata 'unik'.

Hukuman unik pertama adalah penghilangan nama para koruptor. Mereka yang korupsi tidak harus dihukum seperti di penjara Guantanamo untuk jera. Cukup satu hal, dia tidak punya nama lagi. Yah, 'nama'-nya hilang dan dihilangkan. Dengan begitu dirinya akan tersiksa dengan sendirinya. Ia tidak lagi punya KTP karena tidak punya nama, tidak lagi bisa menabung dan bertransaksi di bank, tidak bisa naik pesawat, tidak bisa nikah karena ijab kabulnya akan menggunakan nama apa. Dengan begitu integritas dirinya akan hilang dengan sendirinya, kebebasan, mimpi, dan masa depannya terbatas. Ia akan dipanggil 'hai mas', 'bro', 'coy', 'cin', atau hamba Allah, tepatnya hamba Allah yang khilaf. Di sepanjang hidupnya akan penuh keterbatasan hubungan. Ia boleh saja bebas tanpa dipenjara, tapi ia sangat tersiksa. Itu ketika hidup, kesepakatan ini berlaku sampai dia benar-benar musnah. Nanti ketika meninggal pun akan bingung mengumumkannya di masjid. Kalimatnya terasa panjang dan janggal. *Innalillahi wa inna illaihi rojiun*, telah berpulang ke rahmatullah hamba Allah berambut belah samping, berkacamata, beralis tebal..., bla..., bla..., bla....' batu nisannya pun begitu hanya ada kata 'bin atau binti', tanpa nama dia. Biarkan doa kita tidak ada untuknya. Begitu juga kalau anaknya meninggal, batu nisannya tanpa 'bin atau binti', karena nama ayahnya sudah hilang tidak ada dan tidak dianggap. Ini sederhana, hanya nama yang tidak ada. Tapi efeknya sangat besar. Harus disepakati pula yang memanggil namanya yang sudah dihilangkan akan dipenjara 20 tahun.


Di lain sisi membahas hukuman untuk koruptor saya ingin mengingatkan kepada diri sendiri dan pembaca, bersyukurlah kita masih punya nama. Entah itu apa, entah itu menurut kita aneh dan ingin menggantinya, percayalah, orang tua yang baik mempunyai keinginan dan harapan yang baik dalam makna di dalam sebuah nama itu.

Hukuman selanjutnya adalah koruptor tidak boleh tidur. Berapa lama itu sesuai dengan uang yang dikorupsinya. Ia tidak disiksa, bebas ke mana saja, mau nonton tenis di Bali, mau liburan ke Lombok, mau belanja di mal sepuasnya, silakan saja, yang jelas dia tidak boleh


tidur. Ketika dia mulai ngantuk, sang pengikut atau penjaga yang *shift-shift-an* menyiram wajahnya dengan air, mengajak dia ngobrol, atau apa pun itu yang jelas ia tidak boleh tidur sama sekali. Seminggu, sebulan, atau setahun. Begitu seterusnya, siram wajahnya dengan air ketika ia mulai menunjukkan wajah ingin tidur. Bila perlu kasih dia minum obat antitidur. Biarkan dia berjalan dengan perasaan yang sulit dijelaskan, ngantuk tapi tidak bisa tidur. Pasti koruptor akan terlihat seperti orang gila, frustrasi, bertingkah aneh, terlihat sayup, bahkan pingsan, dan mati dengan sendirinya.

Di lain sisi membahas hukuman untuk koruptor saya ingin mengingatkan kepada diri sendiri dan pembaca, bersyukurlah kita masih punya waktu untuk tidur dan masih bisa tidur. Bisa terbayangkan akan betapa tersiksanya kita ketika Allah dengan kekuasaannya menarik nikmat bisa tidur itu dari kita dan kita berjalan dengan perasaan yang sulit dijelaskan. Ngantuk, lelah, tapi tidak bisa tidur. Nikmat-Nikmat Allah seperti ini yang lupa kita syukuri, kita terlalu fokus mempersoalkan tidur di mana, tidur dengan siapa, makan apa sebelum tidur, dan lain-lain. Padahal nikmatnya ada pada tidur itu sendiri. Kalau sudah tidur kita sudah lupa, kita tidur di mana, dengan siapa, dan makan apa sebelum tidur. Cara terbaik untuk mensyukuri tidur adalah berdoa sebelum dan sesudah tidur.

Kedua hukuman tersebut unik, tapi mana tahu itu lebih efektif untuk menimbulkan efek jera yang berujung pada pengurangan jumlah koruptor di Indonesia. Sangatlah penting untuk berinovasi dan setegasteganya dalam menghukum koruptor, sebab waktu menggiring korupsi di Indonesia menjadi budaya, koruptor sebagai budayawan, dan harta hasil korupsi adalah mahakarya yang dilombakan. Ini akan kacau balau. Selamat mencoba dan membayangkan.



Jangan Pernah Dewasa



“Menjadi dewasa itu kadang-kadang, tapi menjadi anak kecil harus selamanya....”

Gara-gara status BBM, saya pernah mendapat nasihat soal kedewasaan. Telak sekali, tapi mungkin ini salah satu bentuk perhatian. Singkat cerita, pasca liburan Lebaran berakhir, aktivitas di Jakarta pun kembali bergulir. Hiruk pikuk, masalah yang dinamis, kegiatan sehari-hari yang cenderung statis kembali masuk kehidupan saya. Tapi efek liburan dalam bentuk kegilaan masih kental terasa. Maklum, kegilaan positif bersama sahabat-sahabat lama yang asyik adalah hal normal di setiap mudik. Kegilaan tersebut berimbas pada ekspresi-ekspresi yang terpampang jelas di status BBM. “Segerakan menikah agar statusnya lebih dewasa,” kurang lebih begitu nasihatnya. Bisa dibilang cukup kaget dengan nasihat tersebut, dan sangat kaget atas solusi yang ditawarkannya pula soal menikah.

Menjadi tua pasti, menjadi dewasa adalah pilihan. Itu semboyan yang akrab di telinga. Saya juga pernah mengirim kalimat tersebut ke salah satu rekan saya yang berulang-tahun. Hanya satu kalimat singkat, tapi memaknainya butuh renungan yang mendalam. Tidak sejalan dengan itu, bagi saya menjadi dewasa itu kadang-kadang, tapi menjadi anak kecil harus selamanya. Kalimat yang mungkin tidak sinkron dengan apa yang pernah saya kirim sebagai nasihat kepada

rekan saya. Maknanya tidak hanya butuh perenungan, tapi butuh ekspansi penglihatan keluar. Bukalah mata dan hati untuk melihat dunia dengan sudut pandang yang berbeda. Dari sudut pandang yang jauh dari orang-orang yang katanya dewasa.

Singkatnya saya ingin berkata, pertahankan jiwa kekanakan-kanakan sebanyak mungkin, dan carilah sikap dewasa sesedikit mungkin dan munculkanlah pada tempat dan kondisi yang sesuai. Karena kekanak-kanakanlah dunia ini berkembang dan kedewasaanlah yang menghancurkannya. Kekanak-kanakan adalah peradaban yang terus maju. Berikut alasan dari keharusan untuk mempertahankan sikap kekanak-kanakan.

Yang pertama adalah rasa ingin tahu yang sangat luar biasa. Saya yakin Anda semua pernah melihat anak kecil, tentunya dengan jiwa kanak-kanak. Ketika ada suatu permainan baru atau hal baru, ia pasti mendekatinya, mempelajarinya, bahkan tidak jarang kita dibuat kewalahan karena harus menjelaskannya. Rasa ingin tahu inilah yang ketika dewasa menjadi hilang dan berkurang kapasitasnya. Kedewasaan yang melahirkan kalimat "*Gue udah gede*" akan berimbas pada perilaku orang tersebut terhadap suatu masalah. Imbasnya adalah sikap '*jaim*' alias '*jaga image*'. Takut dibilang belum tahu. Biasanya sungkan mencari dan malu untuk bertanya karena '*udah gede*'. Bisa juga dilihat, ketika anak kecil datang dengan hasrat ingin tahunya yang menggebu-gebu, keingintahuan tersebut tidak jauh dari ekspektasi kata "*how*", "*what*", atau "*why*"; sedangkan orang dewasa rasa ingin tahu yang ada ekspektasinya adalah "*who*". Iya, anak kecil selalu bertanya bagaimana mobil bisa bergerak, mengapa bisa bergerak ataupun apa namanya sesuatu yang bisa bergerak itu. Sedangkan orang yang katanya dewasa biasanya rasa ingin tahunya adalah tentang seseorang, siapa yang lagi di mobil itu, siapa sih wanita yang sebelahnya. Tepat sekali jika Anda mengira bahwa keingintahuan orang dewasa adalah keingintahuan tentang hidup seseorang, urusan orang, kemudian mendistribusikan ke orang lain, terus menggali lagi keesokan harinya, disebar lagi, begitu seterusnya. Berbeda dengan anak kecil yang berjiwa kanak-kanak,

keingintahuannya cenderung positif dan orientasinya ilmu. Jauh dari fitnah atau mencari aib orang.

Yang kedua, anak kecil tidak ada yang pendendam. Saya belum pernah melihat anak kecil berkelahi hari ini sampai tahun depannya lagi masih berkelahi. Yang saya amati ketika anak kecil berkelahi siang hari, sore harinya sudah berteman lagi. Tidak ada dendam sama sekali. Berbeda dengan mereka yang katanya dewasa apalagi tua, sifat pendendam tujuh turunan dengan mengedepankan 'ke-AKU-an'-nya mengalir menghiasi hari-harinya. Sikap yang senantiasa memprioritaskan statusnya sebagai orang yang sudah dewasa cenderung menempatkan harga diri sebanding dengan kemaslahatan. Karena dendam ini pula di belahan dunia perang, terjadi pembunuhan, dan lain-lain. Bahkan perang dunia yang menyebabkan korban yang paling banyak pun disebabkan oleh dendam. Perang Dunia pertama pada tanggal 28 Juni 1914, Putra Mahkota Austria yang bernama Frans Ferdinand terbunuh di Serajevo, Bosnia. Pembunuhnya adalah Gabrieel Princip, seorang anggota polisi rahasia dari Serbia. Dendamnya si pemegang mahkota ini yang menyebabkan jutaan nyawa melayang kala itu. Begitu juga Perang Dunia Kedua. Meletusnya perang dunia II disebabkan Hitler menuntut Krek Dancig dari Polandia dan tidak mengakui Perjanjian Versailles karena Polandia menolak, maka penguasa Jerman mengumumkan penyerangan ke Polandia. Pada tanggal 3 September 1939 Inggris dan Perancis menyatakan perang kepada Jerman, dengan alasan solidaritas, padahal hanya ingin balas dendam karena ulah penguasa Jerman sebelumnya. Bayangkan jika mereka berjiwa kanak-kanak, tidak ada dendam, dan tidak ingin terjadi perang.

Yang ketiga, anak kecil selalu jujur. Ketidaktahuannya tentang rekayasa dan retorika membuat ia berkata apa yang ia lihat, dengar, dan rasakan. Lengkap tanpa dikurangi dan pas tanpa ditambahi apa-apa. Hal ini yang semakin dewasa semakin sedikit kadarnya. Pengetahuan yang mulai tumbuh pada jiwa yang dianggap dewasa terkadang menambahkan atau mengurangi, bahkan hanya karena jaga *image*, atau

kepentingan pribadi lainnya. Politisasi diri subur, menenggelamkan mahalnyakejujuran.

Yang keempat, anak kecil itu ekspresif. Mungkin ekspresif bisa dijadikan hal yang rentan dimultitafsirkan, ekspresif. Anak kecil bukan simbol *'lebay'* atau *'norak'*, tapi itu natural. Keekspresifan itu yang melahirkan sensitivitas berlebih tentang keadaan yang sedang ia rasakan. Sedih, ya sedih. Senang, ya senang. Jujur tanpa ironi ataupun sindiran. Sebenarnya lebih dari itu, normalnya manusia yang ekspresif biasanya lebih sensitif, sensitif ini yang akan melahirkan sikap peka.

Yang kelima, anak kecil selalu bangun ketika terjatuh. Saya belum menemukan anak kecil trauma untuk berjalan atau berlari ketika ia terjatuh, meski sakit, lebam, bahkan kadang berdarah. Inilah anak kecil, jiwa naturalnya tidak mudah untuk menyerah. Sebenarnya itulah kodrat kita, manusia. Saya yang sekarang di sini, dan Anda yang sekarang membaca adalah pembuahan sperma yang menang, sperma yang tidak kenal menyerah ketika bersaing dengan yang lainnya. Bersenggolan, melesat, dan tanpa ragu untuk menemukan sebuah ovum. Itulah kita pada dasarnya, sesuatu yang tidak kenal menyerah, kompetitif, dan ambisius. Kedewasaanlah yang membunuhnya. Kita cenderung takut dengan hal-hal yang belum tentu terjadi. Terkadang kedewasaan membuat pola pikir kita seperti Tuhan yang menuhankan diri kita sendiri. Menjadi dewasa itu kadang-kadang, tapi menjadi anak kecil harus selamanya.



Jihad Edisi Terbaru



“Hidup lahir dari perspektif, untuk mengakhiri hidup seseorang atau komunitas, yang pertama dibunuh adalah perspektifnya.”

Hidup lahir dari perspektif. Moto kehidupan yang kadang benar, kadang juga salah. Pencitraan yang buruk di awal akan memunculkan ketidakinginan untuk mengenal lebih mendalam. Sayangnya, kehidupan manusia bukan seperti kubus, yang untuk melihat semuanya bisa terwakilkan dengan melihat satu sisi saja, yang untuk menghitung kapasitasnya cukup mengukur satu sisinya saja. Perspektif tersebut yang menjadikan seseorang *“keukeuh”* untuk berkata “ya” atau “tidak”. Itu manusiawi, meski berkibar slogan *“Don’t judge book by its cover,”* tapi jauh lebih baik jika kemudian mereka berkata *“Its attractive cover and valuable contents.”*

Hidup memang sebuah perspektif. Untuk mengakhiri hidup seseorang atau komunitas, yang pertama dibunuh adalah perspektifnya. Itu teori yang mereka anut untuk merusak eksistensi Islam, terkait masalah jihad dan terorisme yang berkembang di tanah air. Pengeboman yang pernah terjadi dan mungkin akan terjadi semu tujuannya. Benarkah ini modus pembalasan sakit hati terhadap kaum muslim yang tersakiti oleh Yahudi dan Amerika di belahan bumi lain? Benarkan ini jihad?